

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra tidak akan jauh dari kehidupan masyarakat, segala fenomena yang terjadi pada masyarakat akan ditulis pada karya sastra. Oleh karena itu, sastra akan mengikuti dan akan terus membuat sejarah kehidupan dari zaman ke zaman. Menurut Welles dan Warren dalam Hidayati (2010. Hlm. 1), sastra pada hakikatnya adalah suatu kegiatan kreatif. Oleh karena itu, sastra tidak akan jauh dari kreasi penyair dalam menuangkan ideologi yang memang cenderung bersifat dinamis. Sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia memiliki beberapa jenis, karya sastra yang banyak digemari oleh penikmat sastra adalah puisi.

Poesis merupakan bahasa dari Yunani yang memiliki arti penciptaan. Dalam bahasa Inggris puisi disebut poetry yang berarti “poet” artinya penyair, “poem” artinya syair, sajak menurut Tarigan dalam Bahtiar, dkk (2017, hlm 17-18). Seiring berkembangnya zaman artinya dipersempit menjadi “hasil karya seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak dan kata-kata kiasan. Sedangkan terdapat pengertian lain, puisi itu merupakan karya mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindera dalam susunan yang berirama (Pradopo (2014;7)).

Jadi simpulan dari pengertian di atas adalah puisi merupakan karya sastra yang berasal dari ideologi pencipta dituangkan ke dalam karya sastra dengan diksi yang mampu memperindah suatu karya sastra yang di ciptakannya.

Dunia pendidikan memang tidak akan terlepas dari pembelajaran karya sastra. Pembelajaran karya sastra akan di tuangkan oleh pendidik dalam bahan ajar. Bahan ajar adalah bahan untuk membantu pendidik dalam proses belajar mengajar. Selain itu, terdapat masalah dalam menentukan bahan ajar pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Permasalahan yang terjadi tentang bahan ajar menurut Zuriyah dkk (2016, hlm. 40) sebagai berikut.

Fakta dan kenyataan pendidikan di lapangan banyak dijumpai pendidik/guru yang masih menggubakan bahan ajar yang konvensional, yaitu bahan ajar yang tinggal pakai, tinggal beli, instan serta tanpa upaya merencanakan, menyiapkan dan menyusunnya sendiri. Dengan demikian, risikonya sangat dimungkinkan jika bahan ajar yang dipakai itu tidak kontekstual, tidak menarik, monoton dan tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Masalah bahan ajar di atas merupakan salah satu masalah tentang pendidik yang masih menggunakan bahan ajar tanpa menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik, sehingga pembelajaran tidak efektif. Oleh karena itu, di era saat ini pendidik sangat disarankan untuk lebih kreatif dalam pembuatan bahan ajar agar peserta didik tidak merasakan bosan ketika proses belajar mengajar berlangsung. “Dalam memilih bahan ajar seorang pendidik harus mampu memilih bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan juga harus memiliki nilai-nilai pendidikan yang kokoh atau mempunyai nilai didaktis dalam sastra yang akan disajikan pada pembelajarannya” (Bahari dkk. (2021, hlm.41)). Artinya pendidik harus pandai dalam memilih bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum dan kemampuan peserta didik, sehingga materi dapat tersampaikan dengan baik.

Bahan ajar di sekolah masih kurang, karena pendidik selalu berfokus pada materi yang sudah tersedia pada buku. Oleh karena itu, bahan ajar Bahasa Indonesia di sekolah kurang menarik perhatian peserta didik sehingga peserta didik menjadi malas dalam pembelajaran sastra. “Bahan ajar sastra di SMA sangat kurang karena guru biasanya hanya mengajarkan apa yang disajikan dalam buku paket siswa saja, dan media yang digunakan masih monoton” Tarsinih dalam Nurhasanah (2021, hlm. 162). Dapat kita simpulkan bahwa, pentingnya pembuatan bahan ajar yang kreatif untuk menunjang semangat belajar peserta didik dalam pembelajaran sastra.

Pentingnya pembuatan bahan ajar yang kreatif sesuai kurikulum dan kemampuan peserta didik akan mempermudah pendidik dalam menyampaikan materi ketika proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini diungkapkan oleh Lestari (2013, hlm 1) “Bahan ajar haruslah dirancang dan ditulis dengan kaidah intruksional karena akan digunakan oleh guru untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran.”. Artinya, pentingnya merancang bahan ajar sesuai dengan kaidah intruksional, karena bahan ajar yang sesuai dengan kaidah intruksional akan membantu pendidik dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran sastra di sekolah dapat menjadi wujud komunikasi dalam pembentukan karakter peserta didik salah satunya dari nilai nasionalisme yang terkandung pada puisi “Aku” karya Chairil Anwar. Untuk menemukan nilai nasionalisme, perlu adanya analisis sastra yang dimana analisis sastra ini menggunakan pendekatan sastra objektif. Pendekatan strukturalisme dinamakan juga pendekatan objektif. “kritik sastra berhubungan dengan pertimbangan terhadap karya sastra yang dianggap bernilai atau tidak dalam sebuah karya sastra” menurut Semi (2013, hlm. 4). Sedangkan Ratna (2015, hlm. 73) mengatakan pendekatan objektif memusat

perhatiannya terhadap unsur-unsur yang terdapat pada karya sastra yang dikenal dengan unsur intrinsik. Kesimpulannya adalah kritik sastra merupakan ilmu sastra yang mengkaji secara luas karya sastra. Oleh karena itu, melalui analisis sastra kita mampu mengetahui ideologi penyair yang dikemukakan dalam sebuah karya sastra. Jika dikaitkan dengan pembelajaran profil pancasila puisi “Aku” karya Chairil Anwar memiliki makna nasionalisme yang dapat mendobrak rasa semangat peserta didik dalam bertakwa, berpikir kritis, bergotong-royong dan kreatif.

Berdasarkan hasil penjelasan di atas penulis memiliki ketertarik untuk melakukan analisis sastra dengan judul “*Analisis Objektif Terhadap Konteks Syair yang Bertemakan Nilai Nasionalisme pada Kumpulan Puisi Aku Karya Chairil Anwar Sebagai Alternatif Bahan Ajar di Kelas X*” melalui LKPD untuk mengetahui dan menguji kemampuan serta kekreativitas peserta didik dalam memahami makna nilai nasionalisme yang terdapat pada puisi “Aku” karya Chairil Anwar.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah ini memiliki tujuan untuk membatasi masalah agar sesuai dengan permasalahan yang diangkat. Selain itu, agar analisis data yang di peroleh sesuai dengan yang diharapkan. Penulis memfokuskan penelitian ini dengan menggunakan analisis sastra objektif. Penulis membatasi masalah pada masalah nilai nasionalisme akan di tinjau dari struktur fisik dan struktur batin. Adapun struktur fisik meliputi diksi, pengimajinasian dan bahasa figuratif, sedangkan struktur batin meliputi tema, perasaan, nada dan suasana, dan amanat yang terdapat pada kumpulan puisi “Aku” karya Chairil Anwar sebagai alternatif bahan ajar di kelas X SMA.

C. Pertanyaan Penelitian

Ditinjau dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah semua konteks syair di dalam puisi pada kumpulan puisi “Aku” karya Chairil Anwar bertemakan nasionalisme ditinjau dari analisis objektif?
2. Apakah yang menjadi indikator nasionalisme dalam konteks syair pada kumpulan puisi “Aku” karya Chairil Anwar berdasarkan analisis objektif?
3. Bagaimanakah penerapan hasil analisis ke dalam bahan ajar berbentuk LKPD untuk kelas X SMA berdasarkan kurikulum 2013?

D. Tujuan Penelitian

Ditinjau rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. untuk mendeskripsikan semua puisi pada kumpulan puisi “Aku” karya Chairil Anwar bertemakan nasionalisme ditinjau dari analisis objektif;
2. untuk menganalisis indikator nasionalisme dalam konteks syair pada kumpulan puisi “Aku” karya Chairil Anwar berdasarkan analisis objektif;
3. untuk menerapkan hasil analisis menjadi bahan ajar berbentuk LKPD kelas X SMA berdasarkan kurikulum 2013.

E. Manfaat penelitian

Ditinjau dari tujuan penelitian yang hendak dicapai, penulis berharap penelitian ini manfaat untuk dunia pendidikan. Adapun manfaat ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Manfaat secara teoritis hasil penelitian yang dilakukan bermanfaat khususnya bagi penikmat sastra. Kemudian manfaat dari penelitian ini dapat menjadikan sumber penelitian selanjutnya yang akan membahas mengenai analisis sastra. Selain itu, diharapkan penelitian ini menjadi landasan utama yang akan dikaji oleh penikmat sastra karena jiwa nasionalisme adalah bagian terpenting dalam diri setiap insan.

2. Manfaat praktis

a. Penulis

Pada penelitian yang dilakukan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang baru bagi penulis dalam menganalisis unsur eksternal teks puisi “Aku” karya Chairil Anwar.

b. Pembaca

Manfaat yang diperoleh adalah penikmat sastra akan mendapatkan pengetahuan dan wawasan baru mengenai unsur eksternal puisi khususnya nasionalisme sastrawan.